

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V ini berisi dua bagian besar dari hasil penelitian, adapun bagian-bagian tersebut adalah analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada analisis data, semua hasil yang didapat penulis dilapangan akan dianalisis sesuai dengan indikator-indikator yang ditetapkan. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai persepsi mahasiswa terhadap kekerasan dalam pacaran pada film *posesif*. Penulis menggunakan analisis deksriptif kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian terdapat 3 indikator yaitu: kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Berikut ini penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

5.1.1 Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil wawancara, kekerasan verbal merupakan salah satu adegan kekerasan verbal dalam pacaran yang dilakukan oleh Yudhis kepada Lala. Yudhis merasa Lala hanya peduli dengan lompat indahnyanya sehingga tidak peduli untuk menghabiskan waktu bersama Yudhis. Terlihat ekspresi serius Yudhis dan juga ekspresi marah serta senyuman sinis kepada Lala. Adapun kekerasan verbal yang terjadi pada adegan ini yaitu ketika Yudhis menuduh, menyalahkan Lala. Yudhis juga menentang apapun penjelasan dan pendapat Lala.

Tindakan kekerasan verbal yang dilakukan ini membuat Lala tertekan, merasa disudutkan, merasa bersalah berkepanjangan itu membuat kepercayaan diri merendah, ini seharusnya tidak boleh dilakukan dalam sebuah hubungan, seharusnya dalam suatu hubungan pasangan harus bisa menyelesaikan suatu permasalahan secara baik, kekerasan verbal yang dilakukan Yudhis membuat Lala tidak berani membantah ucapan Yudhis.

Berdasarkan hasil dokumen kekerasan secara verbal terdapat dalam **pasal 315 KUHP tentang penghinaan ringan**. Kekerasan verbal yang dimaksud dalam film *posesif* tersebut adalah ketika Yudhis menganggap Lala mengabaikannya dan tidak serius dengan hubungan mereka, yang sebenarnya terjadi Lala sedang mempersiapkan diri untuk lompat indah. Akhirnya Lala dibuat tidak nyaman dengan semua semua itu, namun Lala tidak bisa terlepas dari Yudhis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kekerasan verbal yang terjadi dalam film *posesif* ini dapat menyebabkan seseorang yang mengalaminya terganggu masalah mental dimana orang tersebut akan terus dihantui dengan perkataan-perkataan yang menyakitkan. Yudhis juga mulai mencampuri urusan Lala yang berkaitan dengan kegiatan olahraga lompat indah, dimana Yudhis mulai melarang Lala untuk mengikuti kegiatan tersebut karena waktunya Lala cuma sedikit untuk keduanya pacaran, dengan tingkah laku Yudhis yang semena-mena terhadap Lala, tersebut seakan-akan mendoktrin Lala dengan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri.

5.1.2. Kekerasan Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara kekerasan Psikologis atau Emosional berdampak pada mental korban maupun pelaku. Adegan ini memperlihatkan sikap posesif dalam hubungan pacaran, Yudhis membuat Lala menjadi takut untuk berbicara dan terbuka kepada Yudhis. Selain itu hal ini membuat Lala tertekan karena perlakuan Yudhis kepadanya. Yudhis bersikap posesif kepada Lala dengan selalu mengirim pesan dan menelepon berkali-kali kepada Lala,

selain itu Yudhis juga membuntuti Lala ketika Lala sedang hangout bersama sahabatnya. Hal ini merupakan kondisi dimana Lala diisolasi dari lingkungan sosial atau pertemanan oleh Yudhis. Dari adegan tersebut terlihat bahwa Lala diperlakukan posesif, diberi tekanan, dan diisolasi dari pertemanan, sehingga tindakan Yudhis ini membuat Lala merasa tidak nyaman dan merasa tertekan.

Berdasarkan hasil dokumen menurut pasal 7 UU PDKRT menyatakan, **kekerasan psikis** sebagaimana dimaksud dalam **pasal 5** huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan **psikis** berat pada seseorang. Dalam hal ini kekerasan psikislogis berupa Yudishmebentak Lala, mengendalikan Lala dan menguntit kemanapun Lala pergi bahkan membatasi ruang gerak Lala ketika Lala bertemu dan bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melihat dari sisi psikologis efek dari kekerasan yang dilakukan membuat pasangan mengalami tekanan, karena hal ini melukai mental dan fisik seseorang. Ketika mental sudah terluka maka hubungan yang sedang dijalani tidak sehat lagi dan bisa menyebabkan depresi yang berkepanjangan. Ketika melihat dari film *posesif* Lala awal mula dimadu kasih yang membuat dia nyaman dan tenang, namun lama kelamaan dia mulai mengalami tekanan karena sikap Yudish yang begitu posesif terhadap dirinya, hal ini semakin mempersulit ruang gerak Lala dalam berteman sehingga lama kelamaan tekanan yang diberikan membuatnya terganggu dan tidak nyaman dalam menjalin hubungan.

5.1.3. Kekerasan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara kekerasan fisik yang terjadi dalam film *posesif* inidapat menyebabkan seseorang kesakitan, terluka secara fisik contoh dalam satu adegan yaitu Yudish

menjambak rambut Lala, menyengkrum tangan Lala dengan kasar serta mencekik leher Lala, ini merupakan tindakan yang tidak baik dalam hubungan berpacaran. Tindakan kekerasan fisik dalam film *posesif* ini sangat berlebihan dan menyedihkan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh pasangan meskipun ini film. Dalam hal ini kekerasan kembali terjadi, karena permasalahan pemilihan tempat kuliah keduanya tidak menemukan solusi atau pemecahan masalah, sehingga Yudhis melakukan tindakan kekerasan terhadap Lala dan terjadi karena adanya sikap Posesif. Namun di film ini menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi di dunia nyata, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sekali tindakan kekerasan yang terjadi di dalam suatu hubungan dari film *posesif* ini. Kekerasan fisik dalam suatu hubungan selain menimbulkan luka fisik, namun juga bisa menimbulkan hal lainnya terjadi.

Berdasarkan hasil dokumen untuk mencegah dan menangani berbagai kasus kekerasan yang dialami perempuan, pemerintah (**dalam hal ini kementrian PPPA**) telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan menyusun dan menetapkan berbagai peraturan perundang-undangan, dan mempertegas misi untuk mempersempit peluang terjadinya kekerasan melalui penancangan “**Three Ends**” yaitu akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan orang, dan akhiri kesenjangan ekonomi bagi perempuan. Dalam hal ini kekerasan fisik terlihat yang terjadi dalam film *posesif* adalah ketika Yudish mendorong Lala ke tembok, mendorong kening Lala, menjambak Lala, serta mencekik leher Lala.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tindakan kekerasan fisik ini sangat berlebihan dan berakibat fatal terhadap korban sehingga membuat korban merasa trauma, kekerasan fisik yang dialami Lala membuat dia pasrah dan tidak bisa melawan Yudish, hal ini karena dia begitu sayang dan percaya dengan ucapan Yudish yang terus meyakinkan dia.

Tabel 5.1
Hasil Analisis

No	Indikator	Hasil Temuan
1	Kekerasan verbal	• Menuduh • Menyalahkan
2	Kekerasan fisik	• Didorong ke tembok • Menjambak rambut • Mencekik leher • Mendorong kening • Menampar pipi • memukul
3	Kekerasan psikologis	• Bentakan • Mengendalikan • Membuntuti • Mengancam

(Sumber: olahan data primer, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ada kekerasan lain selain tiga kekerasan yang sudah disebutkan yakni kekerasan ekonomi dan seksual. Dua bentuk kekerasan ini tidak dijumpai pada saat melakukan wawancara dan observasi dengan informan, tetapi penulis temukan pada saat penulis menonton kembali film *posesif*.

Tabel 5.2
Hasil Temuan

No	Indikator	Hasil temuan baru
1	Kekerasan ekonomi	• Merampas perhiasan
2	Kekerasan seksual	• Mencium

		• Melakukan pelecehan seksual • Mempertanyakan keperawanan
--	--	---

(sumber:olahan data primer, 2022)

Menurut pandang seorang sutradara bahwa film ini berkisah sederhana tentang sebuah perasaan ingin menjaga. Sebuah perasaan yang dialami semua orang dengan kadar yang berbeda. Semua orang pasti mengalami perasaan posesif terhadap seseorang atau sesuatu, maupun sebaliknya mendapatkan sikap posesif dari orang lain. Sikap ini tergolong wajar jika tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Namun bukan hanya cerita yang menjadi keunggulan film ini, tapi bagaimana sang sines mengemas cerita sederhana ini menjadi sebuah rangkaian yang mampu membawa penonton untuk mendalami emosi tokoh hanya dengan melihatnya saja. Edwin juga mengatakan bahwa ia ternyata mampu membuat film berkualitas yang bisa dinikmati oleh semua orang. Film *posesif* ini berkisah sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Film ini juga menyadarkan bahwa sikap posesif bisa terjadi pada siapa saja, terhadap teman, kekasih, sahabat, hewan piiharaan, bahkan keluarga. Hal yang terkesan sepele, namun dialami hampir semua orang.

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan data tersebut dengan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya menganalisis hubungan antara konsep yang ada dengan yang diperoleh selama penelitian.

Film posesif adalah salah satu film drama psikologis Indonesia yang disutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S.Noer. Film posesif menggambarkan kehidupan percintaan anak

SMA, yang penuh dengan drama ditambah dengan bumbu-bumbu romansa yang membuat setiap penontonnya greget dan menikmati film tersebut. Film posesif merupakan suatu hiburan yang menarik bagi remaja. Sebagai hiburan film posesif mampu memikat remaja yang menonton film ini lewat pemeran yang ada. Salah satunya lewat tokoh Yudhis dan Lala yang di perankan oleh Adipati Dolken dan Putri Marino yang sangat apik memerankan kedua tokoh ini. Akting dari Yudhis dan Lala mampu membangkitkan emosi dari penontonnya contohnya ketika Yudhis menyalahkan Lala, mengendalikan Lala, membuntuti Lala bersama teman-temannya, mendorong kening Lala, menjambak Lala, mencekik Lala serta melakukan kekerasan lainnya. Respon dari penontonnya pun beragam ada yang emosi, jengkel dengan tindakan Yudhis dan lain sebagainya. Untuk menonton film posesif sangat mudah hanya dengan mengunduh film ini lewat YouTube film ini sudah dapat ditonton.

Film posesif adalah film yang menjadi salah satu fenomena bagi masyarakat. Kemunculan film ini mampu membentuk opini baru bagi masyarakat. Pengemasan film ini hingga pemilihan pemain juga memberikan dampak tersendiri dalam film ini. Para pemain mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga pada akhirnya membuat penontonnya terhipnotis dalam aksi mereka. Kehadiran film Posesif mendapatkan respons dan kritik positif dari berbagai khalayak. *Posesif* menjadi film yang sangat berhubungan, dan sesuai dengan kenyataan. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat disekitar kita. Tidak jarang dari kita pernah mengalami atau minimal menjumpai kasus kekerasan dalam pacaran seperti karakter Lala dan Yudhis dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahkan di kehidupan sekitar kita ada yang mengalami kekerasan yang lebih parah dari kisah di film *Posesif*. Tetapi Film *Posesif* sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan. Film *Posesif* ini memiliki banyak makna tentang suatu hubungan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah ancaman atau tindakan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

- a. Kekerasan verbal merupakan tindakan dengan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, katakata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, serta mebesar-besarkan masalah.
- b. Kekerasan fisik merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan menimbulkan perasaan intimidasi atau penderitaan fisik.
- c. Kekerasan psikologis merupakan tindakan yang mengakibatkan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri.

Menurut Hidayat (Anisa,2009:10) ada empat bentuk kekerasan dalam masa pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik, dalam film posesif terdapat juga kekerasan fisik yang dialami selama masa pacaran yaitu dalam bentuk Yudhis mendorong Lala lalu mencekik leher Lala, menyengkramp tangan Lala, mendorong kening, menampar pipi Lala,serta Yudhis menjambak rambut Lala. Kontrol atas kekerasan terhadap pasangan mengakibatkan perilaku kekerasan diterima oleh salah satu pihak.
- b. Kekerasan psikologis tergambar dalam tindakan yang melukai seseorang secara psikis, dalam film posesif terdapat juga kekerasan psikis yang dialami selama masa pacaran seperti kondisi yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan yakni Yudhis yang memperlihatkan tindakannya berupa mengekang, membentak, mengendalikan Lala dan membuntuti serta membatasi pertemanan wanitanya. Kekerasan ini tergambar dalam

tindakan verbal dan emosional yang mengakibatkan salah satu pasangan merasa ketidaknyamanan.

- c. Kekerasan ekonomi terjadi lewat tindakan pemerasan terhadap pasangan, dalam film posesif kekerasan ekonomi ditunjukkan dengan kondisi seperti salah satu pasangan yakni Yudhis yang memperhatikan tindakannya berupa memaksa untuk mengambil perhiasan pasangannya dengan maksud mengendalikan tindakan pasangannya.
- d. Kekerasan seksual terjadi lewat tindakan pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual terhadap pasangan, dalam film posesif menunjukkan kekerasan seksual yakni Yudhis yang mencium Lala secara paksa serta melakukan pelecehan seksual lainnya. Kekerasan ini tergambar dalam tindakan kekerasan seksual yang mengakibatkan salah satu pasangan merasa trauma dengan tindakan pasangannya.

Ketika salah seorang pasangan dalam pacaran mengalami kekerasan maka tidak dipungkiri ada dampak yang muncul, dampak itu bisa menyebabkan dampak kekerasan dalam pacaran. Menurut Poerwandari (2008) ada empat dampak yang timbul dari kekerasan saat pacaran;

- a. Dampak fisik, dalam film posesif terdapat juga luka, serta bekas cekikikan di leher Lala yang timbul karena kekerasan yang dilakukan oleh Yudhis pasangannya.
- b. Dampak psikologis, dalam film posesif Lala menjadi korban, ia mengalami kehilangan minat untuk mengurus atau merawat diri, kehilangan minat untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan perilaku depresif dan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih baik sehingga tidak mampu mengenali kelebihanannya dan ragu akan kemampuan diri.
- c. Dampak kehidupan sosial dalam film posesif, terputusnya hubungan pertemannya dengan sahabat-sahabatnya serta keluarga, dimana korban kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain serta ada kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

- d. Dampak Ekonomi, dalam film posesif pihak perempuan dirugikan karena mengalami kehilangan materi seperti perhiasan kalung yang dirampas paksa oleh Yudhis.

Kekerasan dalam pacaraan yang terjadi dalam film posesif adalah salah satu film yang bisa menunjukan kepada masyarakat, atau mereka yang menonton bahwa dalam masa pacaranitu tidak hanya “hal-hal manis saja” tetapi kekerasan juga bisa muncul. Kekerasan ini juga tidak hanya muncul dalam keluarga, tetapi waktu orang berpacaran saja juga muncul kekerasan. Kehadiran film Posesif ini mendapatkan respons dan kritik positif dari berbagai khalayak. *Posesif* menjadi film yang sangat berhubungan, dan sesuai dengan kenyataan. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat disekitar kita. Tidak jarang dari kita pernah mengalami atau minimal menjumpai kasus kekerasan dalam pacaran seperti karakter Lala dan Yudhis dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahkan di kehidupan sekitar kita ada yang mengalami kekerasan yang lebih parah dari kisah di film *Posesif*. Tetapi Film *Posesif* sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan. Film *Posesif* ini memiliki banyak makna tentang suatu hubungan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.